



Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi

Cynthia Carolina Hadisurja

Rizka Indri Arfianti

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta-Indonesia

Email: cynthiacarolinahadisurya@gmail.com

Email: rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

ABSTRAK

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting dimana didalamnya terkandung informasi laba yang berguna bagi para investor (*shareholders*) untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum mereka menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan ini antara lain manajemen laba, *leverage*, dan kualitas audit. Kinerja perusahaan merupakan output aktual atau hasil dari pemberdayaan sumber daya-sumber daya yang diukur terhadap output yang diinginkan (tujuan dan sasaran). Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis linier berganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling method*. Sampel yang digunakan sebanyak 93 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011—2013 dengan jumlah 279 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan pada $\alpha=5\%$. Selain itu, kualitas audit hanya mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan dan tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan pada penelitian ini adalah manajemen laba dan *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, serta kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: kinerja perusahaan, manajemen laba, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit.

ABSTRACT

The income statement is one component of the financial statements which is very important. Profit information contained in it, is useful for the investors (*shareholders*) to determine the performance of companies before they invest in a company. Therefore, the financial statements will be useful if the information contained therein reflecting the actual condition of the company. Factors that affect the company's performance are earnings management, *leverage*, and audit quality. The company's performance is the actual output or result of the empowerment of various resources that are measured against the desired output (goals and objectives). In this research, the method used was multiple linear analysis method. The sampling technique used was purposive sampling method. Samples include 93 companies listed on the Stock Exchange in the year 2011 to 2013 with a number of 279 data. The results showed that earnings management has a significant positive effect on company performance and leverage significant negative effect on the performance of the company on $\alpha = 5\%$. In addition, the audit quality is only able to moderate the effect of leverage on company's performance and not able to moderate the effect of earnings management on the performance of the company. Based on the analysis, the conclusions of this research are earnings management and leverage prove to have a significant effect on the





performance of companies, as well as audit quality are able to moderate the effect of leverage on company's performance.

Keywords: company's performance, earnings management, leverage, firm size, audit quality.

PENDAHULUAN

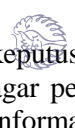
Pada era modern saat ini, banyak perusahaan atau individu yang melakukan investasi yang bersifat jangka panjang sebagai salah satu cara untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Salah satu pilihan dalam berinvestasi adalah dengan investasi terhadap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia adalah bursa/pasar yang memperjualbelikan efek (surat-surat berharga) milik perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di bursa tersebut (*go public*), dengan kata lain perusahaan memperjualbelikan sahamnya kepada masyarakat luas untuk mendapatkan tambahan modal, guna menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Tetapi, sebelum investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, para investor umumnya melakukan penilaian atas pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para investor dalam menentukan kelayakan investasi dalam perusahaan yang *go public* tersebut.

Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan disusun dengan tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari langsung dari perusahaan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting dimana didalamnya terkandung informasi laba yang berguna bagi para investor (*shareholders*) untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum mereka menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012), informasi laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka serta dapat digunakan untuk memperkirakan *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Namun informasi laba ini tidak selamanya akurat. Informasi yang diberikan kepada pemilik oleh pihak manajemen belum dapat menjamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan pribadi mereka. Pihak manajemen memiliki perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan selaku pemilik modal menginginkan manajemen agar dapat menjamin kepentingan mereka serta tercapainya laba yang tinggi agar nilai perusahaan naik, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen (Scott, 2015)

Menurut teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan dapat disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Perbedaan kepentingan inilah yang menimbulkan masalah dikemudian hari. Untuk dapat mengatasi ini, manajemen sebagai pengelola perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya sehingga dapat membantu dalam pengambilan



keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) termasuk pemilik perusahaan. Oleh karena itu, agar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan manajemen, maka informasi yang disampaikan harus relevan dan dapat dipercaya. Salah satu unsur dari karakteristik dapat dipercaya adalah menyajikan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan.

Manajemen perusahaan selaku pihak pengelola lebih banyak mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik sehingga menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada saat tertentu sehingga menyesatkan pemilik mengenai kinerja perusahaan pada saat itu. Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanyawati (2012) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari. Modal tersebut bisa berasal dari modal sendiri maupun modal yang berasal pinjaman kepada pihak lain. Perusahaan yang menggunakan sumber dana yang berasal dari luar untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, baik pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang, merupakan penerapan dari kebijakan *leverage*.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk membiayai aset perusahaannya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung dengan pinjaman dari luar (utang) untuk membiayai aset perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah membiayai aset perusahaannya dengan modal sendiri. Investor tentu akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi namun resiko *leverage*-nya juga tinggi karena dikhawatirkan aset tersebut didapat dari utang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu, sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sujoko dan Ugy (2007) dan Kyereboah-Coleman (2007) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Ludijanto dkk. (2014) menemukan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu penentu dalam memperoleh dana dari para investor. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Calisir et al (2010) menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan sektor teknologi informasi dan komunikasi di Turki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang ukuran lebih kecil. Tidak hanya itu, ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan oleh para pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Siallagan dan Mas'ud (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Tindakan manajemen laba yang berlebihan akan mengurangi kegunaan laporan keuangan bagi para investor (Scott, 2015), karena informasi yang disampaikan tidak menunjukkan realitas ekonomi yang sebenarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak yang independen, seperti kantor akuntan publik, untuk mengaudit perusahaan tersebut guna meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang dikeluarkan oleh manajemen. Audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan Herawaty (2008) yang menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi antara manajemen laba dan kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen laba yang positif dapat diperlemah dengan adanya audit oleh KAP *Big Four*.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi juga seringkali dinilai kurang baik oleh masyarakat. Namun dengan adanya kualitas audit yang baik, maka *leverage* yang seharusnya berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, justru akan berpengaruh positif, pihak manajemen akan menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya, terutama *leverage*, karena diawasi oleh auditor KAP. Dari penjelasan diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.

Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi

Kwik Kian



2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi dengan kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi dengan kualitas audit.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan wewenang) dengan *agent* (manajer perusahaan atau pihak yang menerima wewenang) ini akan memunculkan masalah keagenan (*agency problem*). *Principal* termotivasi mengadakan kontrak yang menjahterahkan dirinya dengan menginginkan *return* setinggi-tingginya. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Widyaningdyah, 2001).

Manajemen perusahaan (*agent*) selaku pihak pengelola lebih banyak mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik sehingga menimbulkan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memperkaya dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* (Widyaningdyah, 2001). Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada saat tertentu sehingga menyesatkan pemilik mengenai kinerja perusahaan pada saat itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan antara *principal* dengan *agent* tidak terhindarkan dari adanya konflik kepentingan yang disebabkan oleh keinginan *agent* untuk mengutamakan kepentingannya sendiri dan adanya asimetri informasi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding *principal*.

Kinerja Perusahaan

Menurut Helfert (2000: 2), kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Kinerja perusahaan merupakan output aktual atau hasil dari pemberdayaan sumber daya-sumber daya yang diukur terhadap output yang diinginkan (tujuan dan sasaran). Menurut Richard *et al* (2009), kinerja organisasi meliputi tiga bidang spesifik hasil perusahaan, yaitu kinerja keuangan, kinerja pasar produk, dan *shareholder return*.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran subjektif dari seberapa baik perusahaan dapat menggunakan asetnya dan menghasilkan pendapatan yang dapat dinilai dari informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bermanfaat untuk membantu para investor, kreditur, maupun pengguna lainnya dalam rangka membuat keputusan investasi keputusan kredit serta menentukan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Kieso *et al* (2011: 661), alat yang umumnya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan meliputi analisis horizontal, analisis vertikal, dan analisis rasio.

Analisis rasio mengungkapkan hubungan antara item yang dipilih dalam data laporan keuangan. Rasio menggambarkan sebuah hubungan matematis antara satu kuantitas dan lainnya. Hubungan ini dinyatakan baik dalam bentuk persentase, tingkat, atau proporsi sederhana. Untuk



menganalisis laporan keuangan, rasio dapat digunakan untuk mengevaluasi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Namun, rasio tunggal itu sendiri tidak begitu berarti, sehingga dibutuhkan beberapa rasio untuk melengkapi satu sama lain.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Perbedaan kepentingan ini dapat mendorong manajemen bertindak *opportunistic* dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*) yang dapat memengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya.

Pada saat terjadi manajemen laba, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan kemungkinan memiliki asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada para manajer untuk meningkatkan kinerja pada saat tertentu sehingga menyesatkan pemilik mengenai kinerja perusahaan pada saat itu. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Herawaty (2008) yang menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.. Dengan demikian, hipotesis yang didapatkan adalah:

H₁: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam studi-studi empiris, *leverage* didefinisikan sebagai sebuah ukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat penggunaan hutang dalam membiayai aktiva perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut bergantung dengan pinjaman dari luar (hutang) untuk membiayai aset perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah membiayai aset dengan menggunakan modal sendiri. Investor tentu akan berpikir dua kali sebelum menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi namun resiko *leverage*-nya juga tinggi karena dikhawatirkan aset tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tersebut tidak dapat melunasinya tepat waktu, sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Sujoko dan Ugy (2007) dan Kyereboah-Coleman (2007) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang didapatkan adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menurunkan kegunaan laporan keuangan bagi investor (Scott, 2015), karena informasi yang disampaikan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Untuk itulah dibutuhkan pihak luar yang independen, seperti kantor akuntan publik (KAP), untuk mengaudit perusahaan tersebut guna meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang dikeluarkan manajemen. Dengan adanya audit yang berkualitas, pihak manajemen tentu akan lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, audit yang berkualitas juga akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.



Hal ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba yang positif dapat diperlemah dengan adanya kualitas audit *Big Four*. Dengan demikian, hipotesis yang didapatkan adalah:

H₃: Kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh *Leverage* yang Dimoderasi Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung dengan pinjaman dari luar (hutang) untuk membiayai aset perusahaan tersebut. Hal ini seringkali dinilai kurang baik oleh masyarakat karena dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan cenderung memanipulasi laporan keuangannya untuk memenuhi kontrak hutang sehingga informasi tentang kinerja perusahaan yang terdapat didalam laporan keuangan menjadi tidak dapat dipercaya oleh investor, hal ini membuat kinerja perusahaan menjadi buruk dimata investor. Namun, dengan adanya kualitas audit yang baik yang diberikan oleh KAP *Big Four*, maka *leverage* yang seharusnya berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, justru akan berpengaruh positif karena KAP menjamin informasi yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan sehingga informasi tersebut dapat dipercaya oleh investor. Selain itu, pihak manajemen akan menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya, terutama *leverage*, karena diawasi secara ketat oleh auditor KAP.

Pernyataan tersebut didukung oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam *Positive Accounting Theory*, menyebutkan bahwa semakin besar ukuran KAP akan semakin baik kualitas audit perusahaan. Dengan demikian, walaupun perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang besar, jika perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Big Four* dan mendapatkan opini yang menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan wajar, maka kinerja perusahaan akan tetap dinilai baik oleh para investor. Dengan demikian, hipotesis yang didapatkan adalah:

H₄: Kualitas audit memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Sampel dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria pada penelitian ini adalah 93 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan, sehingga sampel berjumlah 279 sampel. Data sekunder dalam penelitian ini adalah *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Data diambil dari IDX dan ICMD.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis dikarenakan variabel bebasnya merupakan data kuantitatif. Nilai signifikansi $\alpha=5\%$.

PENGUKURAN VARIABEL

Kinerja Perusahaan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, kinerja perusahaan diproksikan dengan *return on equity (ROE)*.

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Manajemen Laba

Pada penelitian ini, manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual* menggunakan *modified Jones model*. Dechow, et al. (1995) menyatakan bahwa model *modified Jones* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model Healy, De Angelo, Jones, dan model Dechow dan Sloan. *Discretionary accrual* menggunakan komponen akrual dalam



mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam memainkan komponen akrual tidak disertai kas masuk maupun kas keluar. *Discretionary accrual* merupakan komponen dari *total accrual*. *Total accrual* mempunyai dua komponen, yaitu *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*.

Leverage

Leverage mendasari adanya keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi kontrak hutang ketika perusahaan memutuskan perjanjian hutangnya. Variabel ini diproksikan dengan *total debt to total asset ratio* (Kieso *et al.*, 2011).

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy* berdasarkan klasifikasi *Big Four* dan *Non Big Four*. KAP *Big Four* di Indonesia terdiri dari Ernst & Young, Deloitte, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers. Untuk perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* diberi nilai 1 dan perusahaan yang diaudit KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

TEKNIK ANALISA DATA

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali 2013: 19). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (*mean*).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik yang menjadi syarat agar analisis regresi berganda dapat dilakukan. Uji asumsi klasik terdiri dari :

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013: 160).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas (Ghozali, 2013: 139). Untuk mengukur heteroskedastisitas dapat digunakan *Glejser test* yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2013: 142).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



di antara variabel independen (Ghozali, 2013: 105). Mengukur multikolinearitas dapat dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance Value*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013: 110).

Uji Signifikansi Simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 98).

Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013: 98).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013: 100). Nilai berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Analisis Regresi Linear Ganda

Analisis regresi linear ganda merupakan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji variabel kinerja perusahaan sebagai variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel independennya yaitu manajemen laba, *leverage*, interaksi manajemen laba dan kualitas audit, dan interaksi *leverage* dan kualitas audit. Hasil analisis regresi linear ganda adalah koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Ghozali, 2013: 95). Dalam penelitian ini, model regresinya adalah sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 LEV + \beta_3 EM_KA + \beta_4 LEV_KA + \varepsilon$$

Keterangan :

- ROE : kinerja perusahaan
- α : konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: koefisien
- EM : manajemen laba
- LEV : *leverage*
- EM_KA : interaksi manajemen laba dan kualitas audit
- LEV_KA : interaksi *leverage* dan kualitas audit
- ε : *error*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 1
Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|
| ROE | 279 | -.79 | .78 | .1416 |
| EM | 279 | -.53 | .43 | .0049 |
| LEV | 279 | .04 | .93 | .4436 |
| EM_KA | 279 | -.53 | .28 | -.0024 |
| LEV_KA | 279 | .00 | .93 | .1763 |
| Valid N (listwise) | 279 | | | |

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel dependen kinerja perusahaan (ROE) yang diukur dengan *net income* dibagi total ekuitas memiliki rata-rata 0,1416, nilai minimum -0,79, dan nilai maksimum 0,78. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata sampel perusahaan memiliki kinerja yang tinggi. Variabel manajemen laba (EM) diprosikan menggunakan *discretionary accruals* dalam perhitungan menggunakan *Modified Jones Model*. Variabel manajemen laba (EM) memiliki nilai minimum -0,53 dan memiliki nilai maksimum 0,43. Rata-rata nilai manajemen laba sebesar 0,0049 yang berarti bahwa kebanyakan manajemen perusahaan dalam penelitian ini melakukan pola *income maximization* yaitu memaksimalkan laba untuk mengejar bonus dan menghindari pelanggaran janji hutang.

Variabel *leverage* (LEV) diprosikan menggunakan *total debt to total asset ratio*. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,04 dan nilai maksimum 0,93. Pada penelitian ini, *leverage* yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan hutang dalam membiayai aktivitya memiliki rata-rata 0,4436. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* pada penelitian ini lumayan tinggi yang berarti 44.36% dari total aktiva dibiayai oleh hutang.

Kualitas audit yang memoderasi hubungan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan (EM_KA) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0024. Nilai tertinggi sebesar 0,28 dimiliki oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012, sedangkan nilai terendahnya dimiliki PT Intraco Penta Tbk. pada tahun 2013 dengan nilai -0,53.

Variabel *leverage* yang dimoderasi oleh kualitas audit (LEV_KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1763 dan nilai terendah sebesar 0,00. Nilai sebesar 0,93 merupakan nilai tertinggi yang dimiliki PT Intraco Penta Tbk. pada tahun 2013.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 279 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | .14708987 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .105 |
| | Positive | .105 |
| | Negative | -.094 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.755 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .004 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 20.0

Setelah dilakukan pengujian dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan SPSS 20.0 diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,004. nilai ini lebih kecil daripada α (0,05) maka tolak H_0 , dimana disimpulkan bahwa residu data tidak berdistribusi normal. Namun menurut *The Central Limit Theorem* (Bowerman *et al*, 2014: 278) data dapat dianggap berdistribusi normal apabila $n > 30$.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| EM | .538 | 1.858 |
| 1 LEV | .952 | 1.051 |
| EM_KA | .540 | 1.851 |
| LEV_KA | .949 | 1.054 |

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS 20.0

Dari tabel 3 dapat dilihat hasil pengujian multikolinearitas dimana semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 yang berarti bahwa tidak ada kolerasi antar variabel independen. Dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama dimana semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 2.105 |

- a. Predictors: (Constant), LEV_KA, EM_KA, LEV, EM
 b. Dependent Variable: ROE
 Sumber: Output SPSS 20.0

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson (DW test) pada tabel 4 menunjukkan nilai DW sebesar 2,105 dimana nilai tersebut terletak diantara dU (1,82575) dan 4-dU (2,17425), maka hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | .044 | .016 | | 2.677 | .008 |
| EM | -.118 | .079 | -.119 | -1.505 | .133 |
| LEV | .121 | .034 | .209 | 3.509 | .001 |
| EM_KA | -.112 | .117 | -.076 | -.964 | .336 |
| LEV_KA | .005 | .028 | .011 | .188 | .851 |

- a. Dependent Variable: abs_res
 Sumber: Output SPSS 20.0

Dari tabel 5 dapat dilihat hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dengan uji *glejser* dan diperoleh nilai *Sig.* untuk variabel manajemen laba (EM) sebesar 0,133, variabel *leverage* (LEV) sebesar 0,001, variabel manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit (EM_KA) sebesar 0,336, dan *leverage* yang dimoderasi oleh kualitas audit (LEV_KA) sebesar 0,851. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa nilai *Sig.* untuk variabel *leverage* (LEV) < α (0,05) sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak bebas dari heteroskedastisitas dan model regresi tersebut tidak layak digunakan. Oleh karena itu, untuk pengujian selanjutnya digunakan output *EViews*, karena menurut Nachrowi dan Hardius (2006: 249) *EViews* akan melakukan regresi sendiri dan akan memberikan hasil regresi yang masalah heteroskedastisitasnya telah dieliminasi sehingga keempat uji asumsi klasik sudah terpenuhi dan model regresi tersebut layak digunakan.



Tabel 6
Hasil Uji F, Uji t, dan R²

Dependent Variable: ROE
Method: Least Squares
Date: 02/04/16 Time: 20:19
Sample: 1 279
Included observations: 279
White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | 0.224777 | 0.026776 | 8.394629 | 0.0000 |
| EM | 0.412187 | 0.121262 | 3.399133 | 0.0008 |
| LEV | -0.247168 | 0.065094 | -3.797074 | 0.0002 |
| EMKA | -0.116332 | 0.269133 | -0.432248 | 0.6659 |
| LEVKA | 0.137140 | 0.051156 | 2.680798 | 0.0078 |
| R-squared | 0.152011 | Mean dependent var | | 0.141685 |
| Adjusted R-squared | 0.139631 | S.D. dependent var | | 0.159826 |
| S.E. of regression | 0.148248 | Akaike info criterion | | -0.962101 |
| Sum squared resid | 6.021834 | Schwarz criterion | | -0.897025 |
| Log likelihood | 139.2130 | Hannan-Quinn criter. | | -0.935996 |
| F-statistic | 12.27931 | Durbin-Watson stat | | 2.105211 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber : Output EViews 7

Dari hasil uji-F pada tabel 6, diketahui bahwa nilai Sig- F 0,000. Oleh karena itu, nilai P-value < α (0,05) sehingga tolak H₀. Artinya paling tidak ada satu variabel independen (EM, LEV, EMKA, LEVKA) berpengaruh terhadap variabel dependen (ROE) sehingga model regresi dapat digunakan dalam memprediksi kinerja perusahaan.

Dari tabel 6 dapat dilihat juga bahwa nilai Sig-t (*one tailed*) untuk variabel manajemen laba (EM) sebesar 0,0004 (0,0008/2). Nilai Sig-t ini lebih kecil dari α (0,05). Artinya terdapat cukup bukti bahwa manajemen laba memengaruhi kinerja perusahaan. Dilihat dari arahnya, manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Leverage (LEV) terdapat cukup bukti memengaruhi kinerja perusahaan karena memiliki nilai Sig-t (*one tailed*) sebesar 0,0001 (0,0002/2). Nilai Sig-t ini lebih kecil dari α (0,05). Dilihat dari arahnya, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Variabel Kualitas Audit (KA) sebagai pemoderasi manajemen laba terhadap kinerja perusahaan memiliki nilai Sig-t (*one tailed*) 0,3330 (0,6659/2) yang lebih besar dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti kualitas audit mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.

Variabel kualitas audit sebagai pemoderasi antara *leverage* dan kinerja perusahaan memiliki nilai Sig-t (*one tailed*) 0,0039 (0,0078/2) yang lebih kecil dari α (0,05) artinya tidak tolak H₀. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit terbukti mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan.

Dari penjabaran diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$ROE = 0,224777 + 0,412187 EM - 0,247168 LEV - 0,116332 EMKA + 0,137140 LEVKA$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Selain itu, dari tabel 6 dapat dilihat juga bahwa nilai R^2 dari penelitian ini adalah 0,152011. Berarti 15,2% variabel kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen (manajemen laba, *leverage*, kualitas audit sebagai variabel pemoderasi), sedangkan 84,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,0004 (0,0008/2) lebih kecil dari α (0,05) dan koefisien bernilai positif, yang artinya manajemen laba terbukti memengaruhi kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis (H1) yaitu manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan dapat disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Pemilik perusahaan selaku pemilik modal menginginkan manajemen agar dapat menjamin kepentingan mereka serta tercapainya laba yang tinggi sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Pada saat terjadi manajemen laba, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan kemungkinan memiliki asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada para manajer untuk meningkatkan kinerja pada saat tertentu dengan cara meningkatkan laba sehingga kinerja yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) menjadi tinggi. Tingkat ROE yang tinggi inilah yang akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,0001 (0,0002/2) lebih kecil dari α (0,05) dan koefisien bernilai negatif yang artinya variabel *leverage* terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis (H₂) yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Banyak perusahaan menggunakan sumber dana yang berasal dari luar untuk membiayai kegiatan operasional perusahaannya, baik pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang, yang merupakan penerapan dari kebijakan *leverage*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung dengan pinjaman dari luar (hutang) untuk membiayai aset perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah berarti perusahaan tersebut membiayai asetnya dengan menggunakan modal sendiri.

Pada umumnya, perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang, dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba karena perusahaan harus membayar biaya bunga akibat hutang tersebut. Pernyataan ini didukung oleh Rachmawati dan Hanung (2007) yang menyatakan bahwa semakin besar *leverage* maka semakin rendah kinerja perusahaan di mata masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan karena ketakutan masyarakat terhadap peningkatan risiko investasi apabila perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu. Oleh karena itu, manajemen akan lebih berhati-hati dalam memperoleh pinjaman, sebab jumlah utang yang semakin meningkat akan menimbulkan *financial distress* yang akan mengakibatkan kinerja perusahaan dianggap buruk oleh investor sehingga mereka merasa enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.



Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujoko dan Ugy (2007) dan Kyereboah-Coleman (2007) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Moderasi kualitas audit atas pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel sebesar 0,3330 (0,6659/2) yang artinya kualitas audit tidak memiliki cukup bukti memoderasi hubungan manajemen laba dengan kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh penulis (H3) yaitu kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan ditolak.

Hal ini dapat terjadi karena tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menurunkan kegunaan laporan keuangan bagi investor (Scott, 2015), sehingga informasi yang disampaikan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Untuk itulah dibutuhkan pihak luar yang independen, seperti kantor akuntan publik (KAP), untuk mengaudit perusahaan tersebut guna meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang dikeluarkan manajemen. Dengan adanya audit yang berkualitas, pihak manajemen tentu akan lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, audit yang berkualitas juga akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Namun, hasil pengujian diatas tidak signifikan. Hasil yang tidak signifikan ini bisa terjadi karena kualitas audit, baik yang diberikan KAP *Big Four* maupun *Non Big Four*, sudah terstandarisasi dengan baik sehingga tidak ada perbedaan kualitas audit yang diberikan oleh KAP *Big Four* dan *Non Big Four*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dkk. (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.

Moderasi kualitas audit atas pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,0039 (0,0078/2) lebih kecil dari α (0,05). Arah hubungan antara *leverage* dengan kinerja perusahaan adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh penulis (H4) yaitu kualitas audit memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan diterima.

Hasil tersebut menunjukkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi seringkali dinilai kurang baik oleh masyarakat karena perusahaan cenderung memanipulasi laporan keuangannya untuk memenuhi kontrak hutang sehingga informasi tentang kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi tidak dapat dipercaya oleh investor, hal ini membuat kinerja perusahaan menjadi buruk dimata investor. Namun, dengan adanya kualitas audit yang baik yang diberikan oleh KAP *Big Four*, maka *leverage* yang seharusnya berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, justru akan berpengaruh positif karena KAP menjamin informasi yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan sehingga informasi tersebut dapat dipercaya oleh investor. Selain itu, pihak manajemen akan menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya, terutama *leverage*, karena diawasi secara ketat oleh auditor KAP.

Pernyataan tersebut didukung oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam *Positive Accounting Theory*, menyebutkan bahwa semakin besar ukuran KAP akan semakin baik kualitas audit perusahaan. Dengan demikian, walaupun perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang besar, jika perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Big Four* dan mendapatkan opini yang menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan wajar, maka kinerja perusahaan akan tetap dinilai baik oleh para investor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik sesuai dengan hasil diatas adalah sebagai berikut: manajemen laba, dengan menggunakan *discretionary accruals*, terbukti berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Ini berarti ada tidaknya manajemen laba dalam perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dimata masyarakat.



Leverage, dengan menggunakan *total debt to total asset ratio*, memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Nilai koefisien *leverage* bertanda negatif, yang memiliki arti apabila *leverage* dalam sebuah perusahaan meningkat, maka kinerja perusahaan akan menurun dimata masyarakat.

Kualitas auditor, dengan menggunakan *dummy*, tidak terdapat cukup bukti mampu memoderasi hubungan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan, tetapi terbukti mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut: menambah periode pengamatan yang lebih panjang sehingga dapat diketahui apakah hasil yang diperoleh konsisten dari tahun ke tahun dan diharapkan lebih akurat, menggunakan variabel independen lain untuk mengukur kinerja perusahaan karena besarnya *R square* pada penelitian ini hanya 15,2%, pengukuran kinerja perusahaan dapat menggunakan proksi lain seperti *Return on Assets* (ROA), Tobin's Q, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, C., M. Defond, J. Jiambalvo, K.R. Subramanyam (1998), "The effect of audit quality on earnings management", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15, No. 1, h. 1--24.
- Bowerman *et al* (2014), *Business Statistics in Practice*, New York: McGraw-Hill.
- Bursa Efek Indonesia (2013), *Indonesian Capital Market Directory 2013*, Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia (2014), *Indonesian Capital Market Directory 2014*, Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Calisir *et al* (2010), "Intellectual Capital in The Quoted Turkish ITC Sector", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11, No. 4, pp. 537-553.
- Chen, M. C *et al* (2005), "An Empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms market value and financial performance", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No. 2, pp.159-176.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S Schindler (2014), *Business Research Methods*, Edisi 12, Singapore: McGraw-Hill Education.
- DeAngelo, I. E. (1981), "Auditor Size and Audit Quality", *Journal of Accounting and Economics* 3.
- Dechow *et al* (1995), "Detecting Earning Management", *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April 1995, 193--225.
- Eisenhardt, Kathleem M. (1989), "Agency Theory: An Assesment and Review", *Academy of management Review*, Vol. 14, h. 57--74.
- Fitriyani dkk. (2014), Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi", *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 6, No. 2.
- Ghozali, Imam (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Guna, Welvin I., Arleen Herawaty (2010), "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, April Vol. 12.



non manufaktur di Bursa Efek Jakarta)", *Jurnal Ekonomi Manajemen*, Fakultas Ekonomi, Universitas Petra.

Tanyawati (2012), "Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan", *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Maret 2012.

Teoh, Siew Hong dan T. J. Wong (1993), "Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient", *The Accounting Review*, p. 346--366.

Van Horne, James C., dan John M. Wachowicz (2008), *Fundamentals of Financial Management*, England: Prentice Hall.

Watts, Ross L., Jerold L. Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory*, Edisi 4, Englewoods Cliffs: Prentice Hall.

Watts, Ross L., Jerold L. Zimmerman (1990), "Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective", *Journal of Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, pp 131-156.

Widyaningdyah, Agnes Utari (2001), "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada perusahaan Go Public di Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, November Vol. 3, No. 2.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.